

THE PRINCIPLES INFRACTION OF COOPERATION AND ITS EFFECT IN TOTTO-CHAN NOVEL BY TETSUKO KUROYANAGI

Suci Rahmawati¹, Mangatur Sinaga², Hermandra³
Rahmawatis664@gmail.comNo. Hp 082283450522Mangatur.sinaga@yahoo.com
Faculty of Teachers' Training and Education
Indonesian Language and Literature Study Program

ABSTRACT: *This study aims to describe the principles infraction of cooperation are contained in Totto-chan novel by Tetsuko Kuroyanagi. The principles of cooperation in a conversation that is maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevancy, and maxim of the way. Besides that, this study also talked about the effect of the principles infraction of the conversation between the characters in the novel. This study is a quantitative research with design of descriptive. The result of research in the form of the classification of the principles infraction of cooperation and its effect in Totto-chan novel by Tetsuko Kuroyanagi. The result of this research is a form of documentasion of the principles infraction of the principles infraction in the novel.*

Key words: *the principles of cooperation, the infraction of the principles of cooperation, and the effect of the principle infraction of cooperation.*

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DAN DAMPAKNYA
DALAM NOVEL *TOTTO-CHAN* KARYA TETSUKO
KUROYANAGI**

Suci Rahmawati¹, Mangatur Sinaga², Hermandra³
Rahmawatis664@gmail.com No. Hp 082283450522 Mangatur.sinaga@yahoo.com
Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Prinsip kerjasama dalam percakapan terdiri atas maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang dampak yang terjadi karena adanya pelanggaran prinsip kerjasama dalam percakapan antar tokoh dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian berupa klasifikasi pelanggaran prinsip kerjasama dan dampaknya dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Hasil penelitian pelanggaran prinsip kerjasama dan dampaknya dalam novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi ini merupakan suatu bentuk pendokumentasian terhadap pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam Novel.

Kata kunci: *Prinsip kerjasama, pelanggaran prinsip kerjasama, dan dampak pelanggaran prinsip kerjasama.*

PENDAHULUAN

Dengan bahasa seseorang dapat hidup bersama dalam suatu ikatan, dapat berkomunikasi antarindividu, dapat mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi, dapat saling memahami masing-masing ucapan, perilaku dan simbol-simbol lain yang menunjukkan arah komunikasi, dan dapat mengekspresi diri yang dapat dilakukan dari tingkat yang paling sederhana sampai yang paling kompleks atau tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Misalnya ekspresi lapar (sebagai tanda sudah saatnya makan siang). Seperti yang dikemukakan oleh Charlina dan Mangatur (2006:1) bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia saat berintegrasi dengan kelompok lain. Hampir semua kegiatan dalam masyarakat melibatkan penggunaan bahasa. Tanpa bahasa, segala kegiatan dalam masyarakat tidak akan terwujud dengan baik.

Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Bahasa adalah milik manusia. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pengkajian yang berdasarkan bidang pragmatik dirasakan akan menjawab persoalan tentang makna, terutama pada makna ujaran. Karena pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa (Crystal dalam Yayat, 2008:121). Karena studi pragmatik merupakan telaah hubungan tindak bahasa dan konteks tempat, waktu, keadaan pemakainya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran (Yayat, 2008:121). Maka, dalam studi pragmatik untuk menentukan makna tersebut sangatlah penting memperhatikan konteks. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Tindak tutur disebutkan oleh Chaer dan Agustina (1995:65) sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Apabila dalam suatu ujaran terjadi pelanggaran maksim percakapan maka akan terjadi implikasi-implikasi tertentu terhadap ujaran yang hendak disampaikan oleh penuturnya. Strategi-strategi yang digunakan manusia dalam bertutur dirumuskan oleh Grice dalam prinsip-prinsip kerjasama yang mengacu pada kaidah tuturan yang berisikan tuntunan bagaimana seharusnya seseorang bertutur. Prinsip kerjasama yang dimaksud adalah keterlibatan membentuk suatu percakapan lengkap dengan unsur-unsur yang dibutuhkannya baik dalam bentuk bahasa tuturan maupun unsur pendukung bahasa. Grice (dalam Hamid, 1975:45) berpendapat bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan yaitu : (1) Maksim Kuantitas (2) Maksim Kualitas (3) Maksim Relevansi (4) Maksim cara.

Grice (dalam Charlina dan Mangatur 2006:91) menyatakan implikatur digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, atau dimaksudkan penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Kadang-kadang prinsip itu tidak selamanya dipatuhi. Sehingga dalam suatu percakapan banyak ditemukan "pelanggaran" terhadap aturan/prinsip kerja sama

tersebut. Pelanggaran terhadap prinsip itu tidak berarti "kerusakan" atau "kegagalan" dalam percakapan (komunikasi). Pelanggaran itu, barangkali justru disengaja oleh penutur untuk memperoleh efek implikatur dalam tuturan yang diucapkannya, misalnya untuk berbohong, melucu, atau bergurau. Untuk memahami bagaimana pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama dan apa dampaknya dari percakapan pada novel *Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*, konteks kalimat sangat diperlukan. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi semua bahasa. Oleh karena itu, konteks sangat penting untuk mengetahui maksud yang tersirat dari dialog-dialog yang ada pada novel ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Prinsip kerjasama apa sajakah yang dilanggar oleh penutur di dalam novel *Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*? (2) Apa sajakah dampak pelanggaran prinsip kerjasama yang termuat dalam novel *Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*?

Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerjasama dalam novel *Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*. (2) Untuk mendeskripsikan dampak pelanggaran prinsip kerjasama yang digunakan dalam novel *Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan subjektif mungkin yang didasarkan pada data dan fakta. Penulis menggunakan metode ini guna mendeskripsikan adanya pelanggaran prinsip kerjasama dan dampaknya pada novel *Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi*. Data penelitian ini bersumber dari novel *Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi* yang merupakan objek dari kajian penelitian. Data yang diambil adalah dalam bentuk percakapan antar tokoh dalam novel tersebut. Buku ini didapatkan dari toko buku Gramedia. Diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama yang merupakan cetakan ketiga belas pada tahun 2013. Buku ini terdiri atas 271 halaman dan terdiri dari 63 subbab.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau kepustakaan untuk memperoleh informasi dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006:234) teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dioperasionalkan dengan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah pokok penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian untuk mengumpulkan data-data dari sampel penelitian dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Cara pengumpulannya dengan menandai pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama dalam Novel *Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi*. Data-data secara konkrit dicatat atau ditandai dalam catatan tersendiri, kemudian dipahami dan ditelaah secara cermat sehingga diperoleh data. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: (1) Penulis membaca novel *Totto-chan karya Tetsuko*

kuroyanagi sebagai sumber data terlebih dahulu, (2) Kemudian mengidentifikasi pelanggaran prinsip kerjasama pada sumber data setelah dibaca, (3) Menganalisis dan membuat deskripsi prinsip kerjasama dan dampaknya pada novel *Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi*, (4) Mengklasifikasikan jenis-jenis prinsip kerjasama dan menganalisisnya berdasarkan maknanya, (5) Menyimpulkan bagaimana pelanggaran prinsip kerjasama dan implikasinya dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pada novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi terdapat 21 pelanggaran pada maksim kuantitas dapat dilihat pada kutipan berikut :

Data 1

KONTEKS : TOTTO-CHAN (SEORANG SISWA SD) DAN PENJUAL KARCIS SEDANG BERBICARA DI STASIUN KERETA API PADA PAGI HARI.

Totto-chan : Menunjuk kotak yang penuh karcis. ” Itu semua punyamu?”

Penjual karcis : ”Bukan, itu milik stasiun kereta”

Totto-cha : ”Oh” Totto-chan memandang kotak itu dengan penuh minat, lalu melanjutkan, ”kalau sudah besar, aku mau jadi penjual karcis kereta!”

Tuturan data 1 terjadi pelanggaran pada maksim kuantitas yaitu Totto-chan memberikan informasi melebihi yang diinginkan mitra tutur. Pada kalimat ”Kalau sudah besar, aku mau jadi penjual karcis kereta!” merupakan informasi yang disampaikan Totto-chan kepada penjual karcis terhadap keinginannya. Informasi tersebut berlebihan dan tidak diharapkan oleh mitra tutur. Selain itu mitra tutur juga tidak memberikan respon apa-apa terhadap pernyataan Totto-chan, sehingga terlihat bahwa pernyataan Totto-chan sia-sia.

A.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi terdapat tujuh pelanggaran pada maksim kualitas dapat dilihat pada kutipan berikut :

Data 5

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA MAMA DAN GURU TERJADI DI RUANG GURU (SEKOLAH).

Mama : ”Akan kunasihati dia tentang hal itu.”

Guru : ”Saya tidak akan hilang kesabaran kalau hanya itu masalahnya.”

Percakapan pada data 5 terjadi pelanggaran maksim kualitas. Pada percakapan tersebut guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Jawaban yang diberikan guru tidak memberikan kontribusi yang mendukung Mama untuk melakukan tindakan yang dianggap Mama sebuah prosedur yang harus dilakukan terlebih dahulu. Guru tidak memberikan bukti-bukti yang jelas terhadap permasalahan siswanya. Jawaban guru juga memberikan asumsi bahwa kenakalan Totto-chan tidak dapat dimaafkan lagi karena terlalu banyak sehingga dia harus dikeluarkan dari sekolah. Hal itu dapat terlihat jelas

dari pernyataan guru pada kalimat "Saya tidak akan hilang kesabaran kalau hanya itu masalahnya."

A.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Pada novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi terdapat tiga belas pelanggaran pada maksim relevansi dapat dilihat pada kutipan berikut :

Data 2

KONTEKS : TOTTO-CHAN (SEORANG SISWA SD) DAN MAMANYA SEDANG BERBICARA DI STASIUN KERETA API PADA PAGI HARI.

Totto-chan : "Aku ingin jadi penjual karsis!"

Mama : "Ku kira kau ingin jadi mata-mata"

Percakapan pada data 2 melanggar maksim relevansi. Mama memberikan kontribusi terhadap pernyataan Totto-chan yang melanggar maksim relevansi, dengan memberikan jawaban yang tidak berhubungan dan tidak sesuai dengan pernyataan Totto-chan, seperti pada kalimat "Ku kira kau ingin jadi mata-mata". Dengan tidak relevan jawaban yang diucapkan mama membuat Toto-chan kecewa. Dari konteks pembicaraan di atas yang menuju sekolah, juga memberikan nalar bahwa mama memberikan kontribusi tersebut untuk menyudahi pembicaraannya agar segera ke kesekolah. Adapun dampak dari pelanggaran maksim relevansi pada percakapan di atas adalah menimbulkan kesedihan kepada Totto-chan, karena cita-cita atau keinginannya untuk menjadi seorang penjual karcis tidak direspon dan diberikan semangat oleh mamanya.

A.4 Pelanggaran Maksim Cara

Pada novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi terdapat empat belas pelanggaran pada maksim cara dapat dilihat pada kutipan berikut :

Data 6

KONTEKS : PERCAKAPAN PADA DATA 6 TERJADI DI RUANG GURU (SEKOLAH) ANTARA MAMA DAN GURU.

Guru : "Kalau dia tidak membuat kegaduhan dengan mejanya, dia berdiri selama jam pelajaran!"

Mama : Berdiri ? Di mana ?

Guru : "Di depan jendela".

Mama : "Kenapa ia berdiri di depan jendela ?".

Guru : "Agar dia bisa memanggil pemusik jalan"

Percakapan dalam data 6 melanggar maksim cara. Pelanggaran pada maksim cara dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh guru penyampaianya berlebihan dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru dengan topik yang sama. Guru memberikan informasi yang tidak lengkap sehingga pertanyaan yang berhubungan dengan topik sebelumnya harus ditanyakan satu persatu lagi oleh Mama. Dampak yang ditimbulkan oleh percakapan pada data 6 ialah membuang-buang waktu atau tidak memanfaatkan waktu yang ada untuk membicarakan topik yang lainnya, sehingga dapat merugikan dan menyita waktu kedua penutur dan mitra tutur.

B. Dampak Pelanggaran Prinsip Kerjasama

B.1 Dampak Pelanggaran Maksim Kuantitas

1. Mengganggu dan Merugikan Mitra Tuter

Data 1

KONTEKS : TOTTO-CHAN (SEORANG SISWA SD) DAN PENJUAL KARCIS SEDANG BERBICARA DI STASIUN KERETA API PADA PAGI HARI.

Pelanggaran pada maksim kuantitas pada data 1 mengakibatkan mengganggu dan merugikan mitra tutur. Kutipan pada data 1 menggambarkan bagaimana mitra tutur merasa terganggu sehingga ia tidak menanggapi pernyataan Tutto-chan. Dampak dari pernyataan yang diucapkan oleh Tutto-chan adalah dapat mengganggu penjual karcis yang sedang sibuk menjual karcis dan dapat memberikan kerugian kepada penjual karcis jika harus melayani Tutto-chan berbicara mengenai cita-citanya, sehingga penjual karcis mengabaikan pernyataan Tutto-chan dengan tidak menjawab pernyataan Tutto-chan.

2. Membingungkan Mitra Tuter

Data 4

KONTEKS : PERCAKAPAN DI BAWAH TERJADI DI RUANG GURU (SEKOLAH) ANTARA MAMA DAN GURU.

Mama : Apa yang dilakukan Tutto-chan hingga mengacaukan seluruh kelas?

Guru : Kesabaran saya sudah benar-benar habis.

Berdasarkan 14 dampak dari pelanggaran pada maksim kuantitas adalah membingungkan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada kalimat " Kesabaran saya sudah benar-benar habis". Kalimat tersebut bukanlah sebuah kontribusi yang memadai bagi mitra tutur sehingga membuat mitra tutur bingung dengan jawaban yang seperti ini. Hal ini menyebabkan Mama berpikir agak lama untuk mengetahui mengapa guru memberikan kontribusi seperti itu yang dianggap salah.

3. Perasaan Kesal

Data 7

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA TOTTO-CHAN DAN GURU TERJADI DI RUANG KELAS (SEKOLAH), PADA WAKTU JAM PELAJARAN.

Guru : "Mengapa kau tetap berdiri di depan jendela ?".

Totto-chan : "Mungkin pemusik yang lain akan lewat. Lagi pula, sayangkan, kalau kita sampai tidak melihat rombongan tadi kembali"

Dampak yang ditimbulkan dengan terjadinya pelanggaran maksim kualitas pada data 7 di atas mengakibatkan guru marah dan kesal terhadap sikap dan jawaban Tutto-chan. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada pembicaraan antara guru dan Tutto-chan tidak terdapat kerjasama yang baik karena Tutto-chan memberikan kontribusi yang berlebihan. Kontribusi yang berupa informasi "Lagipula, sayangkan, kalau kita sampai tidak melihat rombongan tadi", membuat mitra tutur semakin kesal dan marah.

4. Kecewa

Data 8

KONTEKS : PERCAKAPAN PADA DATA 8 TERJADI DI RUANG GURU (SEKOLAH) ANTARA MAMA DAN GURU.

Guru : "Apa lagi yang dilakukannya?"

Mama : "Kalau saja saya bisa menghitung apa saja yang dilakukannya, saya tidak akan meminta anda memindahkan ke sekolah lain"

Dampak yang terjadi pada percakapan di atas akibat terjadinya pelanggaran pada maksim kuantitas ialah membuat Mama bingung, kecewa, dan sedih, karena guru tidak memberikan toleransi lagi kepada Totto-chan agar ia dapat terus bersekolah.

5. Membuat Bahagia

Data 9

KONTEKS : PERCAKAPAN DI BAWAH TERJADI DI HALAMAN SEKOLAH BARU YANG AKAN DIMASUKIN TOTTO-CHAN.

Totto-chan : "Ayo ma, cepat!"

Mama : "Kau belum boleh masuk"

Totto-chan : "Baiklah, Aku suka sekolah ini"

Dampak dari pelanggaran maksim kuantitas pada percakapan di atas membuat mitra tuturnya bahagia. Kalimat "Baiklah, Aku suka sekolah ini", tidak diperlukan. Seharusnya Totto-chan cukup dengan menjawab "Baiklah". Pernyataan pada kalimat tersebut meski melanggar maksim kuantitas tetapi berperan penting karena membuat hati mitra tutur menjadi senang.

6. Menyudutkan

Data 18

KONTEKS : PERCAKAPAN PADA DATA 18 TERJADI DI SEKOLAH, ANTARA TOTTO-CHAN DAN TAI-CHAN.

Totto-chan : Tai-chan, apa sekolah kita punya lagu sekolah ?

Tai-chan : Tai-chan yang suka fisika menjawab setelah berpikir sebentar, kurasa tidak !

Totto-chan : Oh, katta Totto-chan sungguh-sungguh. Menurut seharusnya punya, di sekolah ku yang dulu kami punya lagu sekolah.

Dampak dari pelanggaran maksim kuantitas pada percakapan di atas mengakibatkan seseorang merasa minder karena telah membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Pada kutipan di atas Totto-chan membandingkan antara sekolahnya yang lama dengan sekolahnya yang baru.

7. Terlihat Sopan dan Ramah Tamah

Data 28

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA TOTTO-CHAN DAN YASUAKI-CHAN TERJADI DI ATAS POHON.

Totto-chan : Selamat datang di pohonku.

Yasuaki-chan : Bolehkah aku masuk ? Jadi begini rasanya bisa memanjat pohon ?

Dampak dari pelanggaran maksim kuantitas pada kutipan di atas digunakan untuk memperlihatkan unsur ramah tamah dan agar terlihat lebih sopan saat berhadapan dengan mitra tutur.

8. Menciptakan Humor

Data 31

KONTEKS : PERCAKAPAN PADA DATA 31 TERJADI DI RUMAH, ANTARA MAMA DAN TOTTO-CHAN.

Dampak dari pelanggaran yang terjadi pada percakapan di atas adalah menghilangkan unsur keseriusan dalam berbicara dan mengubah pembicaraan menjadi sebuah candaan atau menciptakan humor. Pernyataan yang berdampak menciptakan sebuah humor dapat dilihat pada kalimat “Aku sedang menyusuri jalan, tiba-tiba segerombolan anak nakal melempari punggungku dengan pisau. Jadinya pakaianku robek seperti ini.” Pernyataan Totto-chan dalam dialog di atas memberikan kontribusi yang berlebihan dan pernyataan tersebut tidak jelas dan kabur karna mengada-ada sebuah cerita, sehingga Mama menanggapi dengan jawaban yang memberikan respon tidak serius.

B.2 Dampak Pelanggaran Maksim Kualitas

1. Menyudutkan Mitra Tutur

Data 5

KONTEKS : PERCAKAPAN PADA DATA 5 TERJADI DI RUANG GURU (SEKOLAH) ANTARA MAMA DAN GURU.

Dampak dari jawaban guru yang dianggap melanggar maksim kualitas di atas dengan menyudutkan pendapat dan keinginan mitra tutur. Tujuannya agar mitra tutur tidak menyekolahkan anaknya lagi di sekolahnya, sehingga menimbulkan emosi dan menghambat kelancaran percakapan yang terjalin sehingga tidak menimbulkan kerjasama yang baik.

2. Membuat Topik Pembicaraan Menjadi Menarik

Data 23

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SISWA-SISWA TOMELO TERJADI DI SEKOLAH.

- A : Aku ingin tahu rute mana yang dilewati untuk sampai ke sekolah ini.
- B : Itu topik yang menarik.
- C : Mungkin gerbong itu akan lewat jalur kereta Oimachi, lalu berbelok ke sini di persimpangan itu.
- D : Kalau begitu gerbong itu harus lepas dari rel.
- E : Mungkin akan diangkut gerobak.

Dampak yang ditimbulkan dengan pelanggaran yang seperti ini membuat siswa-siswa menjadi bingung dan menjadikan pembicaraan lebih menarik karena mengemukakan pendapat masing-masing dengan imajinasi tanpa dibatasi.

3. Kegagalan Informasi

Data 36

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA MAMA DAN TOTTO-CHAN TERJADI DI RUMAH.

Pelanggaran yang seperti ini mengakibatkan terjadinya kegagalan informasi dalam percakapan yang dilakukan. Pada kalimat “Rasanya Mama pernah mengingatkan,” kata Mama, “kalau melihat sesuatu yang menarik, jangan langsung melompat ke situ. Lihat dulu, baru lompat.” Kalimat tersebut merupakan nasehat, namun nasehat yang dilakukan mama gagal memberikan kontribusi yang sesuai dikarenakan pernyataan tersebut tidak langsung sehingga terjadi lagi pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan Totto-chan yang tidak sesuai harapan Mama.

5. Mengubah Suasana

Data 37

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA KEPALA SEKOLAH DAN SISWANYA TERJADI DI SEKOLAH.

Dampak dari pelanggaran maksim kualitas pada percakapan di atas adalah mencairkan suasana sehingga siswa-siswa tidak tegang dan merasa tidak canggung. Jawaban kepala sekolah pada data tiga puluh enam dengan melanggar maksim kualitas supaya mendapatkan efek lucu dan mengejek dari pernyataan siswanya dengan cara mengulang kembali pernyataan siswanya. Kelucuan itu terlihat pada kontribusi kepala sekolah dengan tertawa terbahak-bahak setelah siswanya menjawab pernyataan darinya.

6. Membuat Penasaran

Data 10

KONTEKS : PERCAKAPAN PADADATA 10 TERJADI DI SEKOLAH, ANTARA MAMA DAN TOTTO-CHAN PADA WAKTU INGIN MENEMUI KEPALA SEKOLAH.

Mama : ”Ada apa ?”

Totto-chan : ”Pria yang akan kita temui pasti kepala stasiun!”

Mama : ”Kenapa ?”

Totto-chan : ”Mama bilang dia kepala sekolah, tapi kalau dia punya semua gerbong itu, dia pasti kepala stasiun”

Dampak dari pelanggaran maksim kualitas pada percakapan di atas adalah membuat Totto-chan penasaran siapa sebenarnya yang akan mereka temui, jika itu kepala sekolah tetapi mengapa sekolah itu berupa gerbong-gerbong kereta api sehingga membuatnya berpikir bahwa apa yang akan ditemuinya adalah kepala stasiun kereta api, sehingga membuatnya penasaran karena Mama tidak memberikan kontribusi apa-apa terhadap pernyataannya

B.3 Dampak Pelanggaran Maksim Relevansi

1. Sedih

Data 2

KONTEKS : TOTTO-CHAN (SEORANG SISWA SD) DAN MAMANYA SEDANG BERBICARA DI STASIUN KERETA API PADA PAGI HARI MENUJU SEKOLAH.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran maksim relevansi pada percakapan di atas adalah menimbulkan kesedihan kepada Totto-chan, karena cita-cita atau keinginannya untuk menjadi seorang penjual karcis tidak direspon dan diberikan semangat oleh Mamanya.

2. Membingungkan Mitra Tutur

Data 11

KONTEKS : PERCAKAPAN DI BAWAH, TERJADI DIRUMAH PADA PAGI HARI.

Mama : "Baik-baik disekolah"

Totto-chan : "Sampai jumpa semuanya"

Adapun dampak pelanggaran pada maksim relevansi pada percakapan di atas ialah timbulnya kesalahpahaman atau kebingungan dari mitra tutur. Pada percakapan di atas, jawaban Totto-chan dianggap sebagai suatu jawaban yang menunjukkan tidak terjalin kerja sama karena tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan pernyataan Mama. Sehingga menimbulkan kebingungan bagi mitra tutur.

3. Menyombongkan/Memamerkan

Data 14

KONTEKS : PERCAKAPAN DI BAWAH TERJADI DI KELAS ANTARA TOTTO-CHAN DAN KEPALA SEKOLAH.

Kepala sekolah : Cantik sekali, "kata kepala sekolah"

Totto-chan : Senang sekali. "Mamaku pandai memasak" katanya.

Dampak dari percakapan di atas memberikan pemikiran yang negatif yaitu, adanya tindakan memamerkan kepandaian seseorang kepada mitra tuturnya. Pernyataan tersebut terlihat dari jawaban Totto-chan "Mamaku pandai memasak" dianggap sebagai suatu keterangan mengapa Totto-chan memberikan jawaban tersebut

4. Mengganggu

Data 21

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA KEPALA SEKOLAH DAN TOTTO-CHAN TERJADI DI KAKUS.

Kepala sekolah : Kau sedang apa ?

Totto-chan : Dompotku jatuh.

Kepala sekolah : Oh, begitu.

Pada pelanggaran tersebut Totto-chan dianggap memberikan suatu jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan kepala sekolah. Karena pertanyaan kepala sekolah mengganggu Totto-chan yang sedang bekerja, sehingga ia

memberikan kontribusi yang tidak relevan. Dampak percakapan di atas adalah agar mitra tutur tidak merasa terganggu dan dapat memanfaatkan waktunya untuk mencari kompetensi yang jatuh di dalam Kakus.

5. Mengubah Topik Pembicaraan

Data 26

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA TOTTO-CHAN DAN KEPALA SEKOLAH TERJADI DI SEKOLAH.

Terjadi pelanggaran pada maksim relevansi pada data dua puluh lima di atas. Dari dialog pertama yang disampaikan kepala sekolah “Kita olahraga sebentar sebelum berenang”, kalimat tersebut terlihat bahwa kepala sekolah mengajak agar siswa berolahraga sebelum melakukan berenang, namun pada pernyataan Totto-chan mempermasalahkan baju berenang. Dari sinilah terlihat tidak terjalin percakapan yang relevan. Dampak dari pelanggaran maksim relevansi pada percakapan di atas mengakibatkan pengalihan dalam topik pembicaraan.

6. Menciptakan Humor

Data 29

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA MIGITA, SISWA, DAN MR. MARUYAMA TERJADI DI SEKOLAH.

Migita : Aku menunggu lama sekali. “Katanya kesal sambil menggaruk-garuk bekas gigitan nyamuk di tangan dan kakinya”.

Siswa : Ada hantu digigit nyamuk.

Mr. Maruyama : Kalau begitu, sebaiknya kujemput hantu-hantu yang lain.

Tuturan pada data 29 menceritakan tentang bagaimana Migita menunggu lama temannya, lalu ia pulang dan menyampaikan kekesalannya. Percakapan pada dialog di atas, tidak ada relevansinya antara percakapan Migita, Siswa, dan Mr. Maruyama. Hal ini dilakukan agar memiliki efek lucu, sehingga dapat menghibur Migita yang kesal dan siswa-siswa yang lainnya.

7. Mengharapkan Pujian

Data 40

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA OE DAN TOTO-CHAN TERJADI DI SEKOLAH.

Oe : “Wow! Model rambut Totto-chan baru!”.

Totto-chan : “Ini kepong.”

Kutipan pada data 39 menggambarkan adanya pelanggaran pada maksim relevansi yang berdampak mengharapkan pujian dengan menunjukkan sebuah tindakan memamerkan kepada mitra tuturnya. Pada kalimat “Ini kepong” kontribusi pernyataan Totto-chan pada kalimat tersebut ada tujuan-tujuan percakapan agak negatif, yaitu pernyataan seperti itu memungkinkannya Totto-chan ingin memamerkan model rambutnya yang baru.

B.4 Dampak Pelanggaran Maksim Cara

1. Menyia-nyiakan Waktu

Data 6

KONTEKS : PERCAKAPAN PADA DATA 6 TERJADI DI RUANG GURU (SEKOLAH) ANTARA MAMA DAN GURU.

Dampak dari pelanggaran maksim cara pada percakapan di atas ialah membuang-buang waktu atau tidak memanfaatkan waktu yang ada untuk membicarakan topik yang lainnya, sehingga dapat merugikan dan menyita waktu kedua penutur dan mitra tutur. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh guru penyampaianya berlebihan dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru dengan topik yang sama. Guru memberikan informasi yang tidak lengkap sehingga pertanyaan yang berhubungan dengan topik sebelumnya harus ditanyakan satu persatu lagi oleh Mama.

2. Menimbulkan Emosi

Data 7

KONTEKS : PERCAKAPAN PADA DATA 7 TERJADI DI RUANG KELAS (SEKOLAH), ANTARA TOTTO-CHAN DAN GURU PADA WAKTU JAM PELAJARAN.

Guru : "Mengapa kau tetap berdiri di depan jendela ?"

Totto-chan : "Mungkin pemusik yang lain akan lewat. Lagi pula, sayangkan, kalau kita sampai tidak melihat rombongan tadi kembali"

Pelanggaran pada maksim cara yaitu bagaimana Totto-chan menyampaikan pernyataannya secara berlebihan kepada guru, mengakibatkan guru bertambah emosi karena suasana kelas semakin ribut karena tingkah laku Totto-chan. Pembicaraan antara guru dan Totto-chan tidak terdapat kerjasama yang baik karena Totto-chan memberikan kontribusi yang berlebihan.

3. Membingungkan Mitra Tutur

Data 19

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA KEPALA SEKOLAH DAN TOTTO-CHAN TERJADI DI KELAS.

Totto-chan : Hanya itu ? tanya Totto-chan setelah istirahat sebentar.

Kepala sekolah : Ya, hanya itu, "kata kepala sekolah bangga".

Totto-chan : Kalau ada kata-kata yang sulit pasti kedengarannya lebih keren.

Dampak dari pelanggaran maksim cara pada percakapan tersebut mengakibatkan mitra tutur menjadi bingung dan tidak bisa memberikan respon apa-apa terhadap penutur.

4. Mempercepat Pekerjaan

Data 22

KONTEKS : PERCAKAPAN PADA DATA 21 TERJADI DI KAKUS, ANTARA KEPALA SEKOLAH DAN TOTTO-CHAN.

Kepala sekolah : Kau sudah menemukan dompetmu ?

Totto-chan : Belum.

Kepala sekolah : Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai ?

Totto-chan : Ya.

Dampak dari pelanggaran maksim cara pada percakapan di atas membuat Totto-chan sesegera mungkin untuk menyelesaikan pekerjaannya.

5. Merayu

Data 30

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA SISWA DAN KEPALA SEKOLAH TERJADI DI JALANAN, ANTARA MAMA DAN TOTTO-CHAN ANTARA SISWA DAN KEPALA SEKOLAH/

Totto-chan :”Lihat!” serunya, melihat kotak penuh anak ayam yang berciap-ciap.”Aku mau satu!”. Belikan satu, ya Ma ? Belikan satu, ya Pa ? ”Mereka lucu-lucu, ya!” Beli, ya Ma ? Beli, ya Pa? Katanya memohon, memandang Mama dan Papa. Ia kaget ketika kedua orangtuanya mencoba menariknya pergi.

Mama :”Tidak boleh, sayang,” kata Mama lirih. ”Anak-anak ayam yang malang itu akan segera mati.”

Dampak dari pelanggaran yang terjadi pada percakapan di atas adalah sebuah rayuan agar mitra tutur merasa iba atau kasihan sehingga menuruti apa yang diinginkan penutur.

6. Menegaskan

Data 32

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA MAMA DAN TOTTO-CHAN TERJADI DI RUMAH.

Dengan adanya pelanggaran maksim cara pada percakapan di atas menghilangkan ketegasan seseorang sehingga apa yang ingin disampaikan tidak sesuai harapan. Dapat dilihat bahwa Mama ingin menyatakan sebuah ketegasan yang berupa sindiran kepada Totto-chan bahwa apa yang dilakukannya salah, tetapi maksud Mama dengan cara demikian tidak dapat diterima atau tidak dapat ditanggapi oleh Totto-chan, sehingga Totto-chan memberikan kontribusi bahwa apa yang dilakukannya tidak salah dan pembicaraan itu gagal mencapai harapan Mama.

7. Kegagalan Penyampaian Informasi

Data 36

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA MAMA DAN TOTTO-CHAN TERJADI DI RUMAH.

Mama :”Rasanya Mama pernah mengingatkan,” kata Mama, ”Kalau melihat sesuatu yang menarik, jangan langsung melompat ke situ. Lihat dulu, baru lompat.”

Totto-chan :”Aku janji tak akan melompat ke manapun lagi,” kata Totto-chan. ”Aku takkan pernah lagi melompat ke atas koran atau gundukan pasir.”

Pelanggaran pada maksim cara seperti ini mengakibatkan terjadinya kegagalan informasi dalam percakapan. Pelanggaran yang dilakukan oleh Mama dengan melanggar maksim cara, merupakan nasehat, namun nasehat yang dilakukan Mama gagal memberikan kontribusi yang sesuai dikarenakan

pernyataan tersebut tidak langsung sehingga mitra tutur memberikan kontribusi tidak sesuai.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pada novel *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi terdapat 50 pelanggaran prinsip kerjasama. 21 pelanggaran maksim kuantitas, 7 pelanggaran maksim kualitas, 13 pelanggaran maksim relevansi, dan 14 pelanggaran maksim cara. Dari 50 pelanggaran yang terjadi memiliki dampak dalam pelaksanaannya. Pelanggaran pada maksim kuantitas terdapat 10 dampak yaitu, merugikan mitra tutur dan mengganggu mitra tutur, membingungkan mitra tutur, perasaan kesal, kecewa, membuat bahagia, menyudutkan, menya-nyiakan waktu, terlihat sopan dan ramah tamah, menciptakan humor, dan membuat penasaran. Pelanggaran pada maksim kualitas terdapat 6 dampak yaitu, menyudutkan mitra tutur, menimbulkan kepercayaan/mitos, membuat topik pembicaraan menjadi menarik, kegagalan informasi, mengubah suasana, dan membuat penasaran. Pelanggaran pada maksim relevansi terdapat 9 dampak yaitu, menyatakan sedih, membingungkan mitra tutur, menyombongkan diri, mengganggu, perubahan topik pembicaraan, menciptakan humor, memberi kesan sopan dan ramah, memberikan nasehat, dan mengharapkan pujian. Kemudian, pelanggaran pada maksim cara terdapat 10 dampak yaitu, menya-nyiakan waktu, menimbulkan emosi, membingungkan mitra tutur, kecewa, mempercepat pekerjaan, merayu, menegaskan, membuat penasaran, kegagalan penyampaian informasi, dan memberikan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguitik Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina, dan Mangatur Sinaga. 2006. *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Charlina, dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Kuroyanagi, Tetsuko. 2013. *Totto-chan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryat, yayat. 2008. *Makna Wacana dalam Wacana*. Bandung: Yrama Wdiya.